

LITERATURE REVIEW: GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA

¹Anindhya Nisrina Putri, ²Nur Azizah Wafiqoh, ³Salsabil Kharisma Renatama, ⁴Farisha Fitriyani

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Jl. Raya Limo, Kecamatan Limo, Kota Depok 16515

E-mail korespondensi: anindhyanisrinap@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Diare merupakan gangguan pencernaan yang disebabkan oleh bakteri, parasit dan virus yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui mulut. Dari seluruh dunia terdapat dua miliar kasus diare yang penderitanya adalah anak – anak usia dibawah lima tahun. Lebih dari 5000 anak – anak mati setiap harinya akibat diare. Di Indonesia pada tahun 2010 kasus diare yang ditemukan kurang lebih 246.835 penderita dengan jumlah kematian sebanyak 1.289. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pada variabel – variabel yang memiliki hubungan yang bermakna terhadap faktor kejadian diare pada balita. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengakses portal publikasi ilmiah seperti Portal Garuda dan Google Scholar. Studi literatur ini dilakukan terhadap 7 jurnal nasional dengan rentang waktu 2016 hingga 2021 dengan desain penelitian cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 variabel yang memiliki hubungan yang bermakna terhadap faktor kejadian diare pada balita. Variabel-variabel tersebut adalah ASI Eksklusif, kepemilikan jamban, keberadaan lalat, SPAL, perilaku mencuci tangan dengan sabun, penggunaan botol susu, pengolahan, penyediaan, dan penyajian makanan, kondisi keluarga, sumber air minum, sarana penyediaan air bersih, sarana pembuangan, informasi kesehatan, cara pemberian makanan dan usia anak.

Kata Kunci: Kejadian Diare, Balita, Variabel Penyebab

ABSTRACT

Diarrhea is a digestive disorder caused by bacteria, parasites, and viruses that enter the human body through the mouth. There are two billion cases of diarrhea worldwide whose sufferers are children under five years old. More than 5,000 children died every day from diarrhea. In Indonesia in 2010, cases of diarrhea were found to be approximately 246,835 patients with 1,289 deaths. This study aims to provide an overview of the variables that have a significant relationship to the incidence of diarrhea in children under five. This research uses the literature study method by accessing scientific publication portals such as Garuda Portal and Google Scholar. This literature study was conducted in 7 national journals from 2016 to 2021 with a cross-sectional research design. The results showed that are 14 variables that had a significant relationship to the incidence of diarrhea in children under five. These variables are exclusive breastfeeding, latrine ownership, presence of flies, wastewater management system, handwashing behavior, the use of milk bottles, processing, supply, and serving of food, family conditions, drinking water sources, clean water supply facilities, disposal facilities, information health, child feeding, and child's age.

Keyword: Incidence of Diarrhea, Child, Independent Variable

PENDAHULUAN

Diare merupakan masalah pencernaan dengan manifestasi berupa gangguan Buang Air Besar (BAB) yang frekuensinya meningkat, sebanyak lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi tinja yang cair, dan dapat disertai dengan keluarnya darah.¹ Diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang kasusnya masih terbilang tinggi secara global dan masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di dunia. Berdasarkan persebarannya, kejadian diare paling luas terjadi di seluruh negara berkembang, termasuk Indonesia.²

Di Indonesia, diare menjadi penyakit endemis yang potensial untuk menjadi KLB dan menyebabkan angka kematian yang cukup tinggi.³ Angka kesakitan yang diakibatkan diare pun terbilang tinggi yaitu sebesar 270/1.000 penduduk untuk kelompok semua umur dan untuk kelompok balita sebesar 843/1.000 penduduk. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2013 yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia, diare menempati urutan kedua penyebab kematian tertinggi pada balita atau anak yang berusia di bawah 5 tahun. Sedangkan untuk kategori bayi, diare menempati urutan ketiga penyebab kematian tertinggi dan nomor lima bagi kategori semua umur. Secara global, diare menempati urutan

kedua penyebab kematian balita di seluruh dunia, dan bertanggung jawab atas 1,7 triliun kasus dan sekitar 525.000 kematian balita setiap tahunnya.⁴

Penyebab kejadian diare pada balita dapat bersifat multikausal, pada dasarnya diare merupakan penyakit berbasis lingkungan karena cukup erat kaitannya dengan permasalahan sanitasi serta aspek Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pada balita, aspek perilaku hidup bersih tidak lepas dari pola asuh ibu dan keluarga, maka dari itu secara tidak langsung pengetahuan, asupan nutrisi dan kebiasaan yang diterapkan pun dapat menjadi faktor risiko terjadinya diare bagi balita. Selain itu, diketahui bahwa 30% anak yang mengalami diare akibat infeksi *Rotavirus* mengalami *intoleransi laktosa*.⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi determinan kejadian diare pada balita. Faktor-faktor risiko tersebut datang dari lingkungan sekitar, Ibu dan keluarga, serta faktor bawaan dari balita. Oleh karena luasnya factor determinan yang dapat berhubungan terhadap kejadian diare pada balita, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor tersebut secara mendalam. Maka dari itu, akan dianalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor determinan yang

berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita.

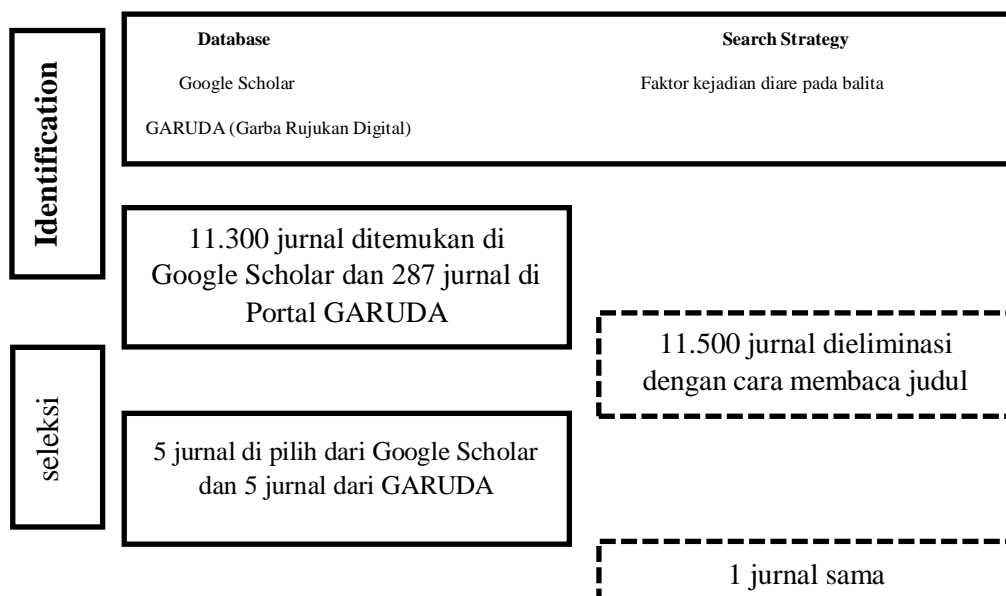
METODE

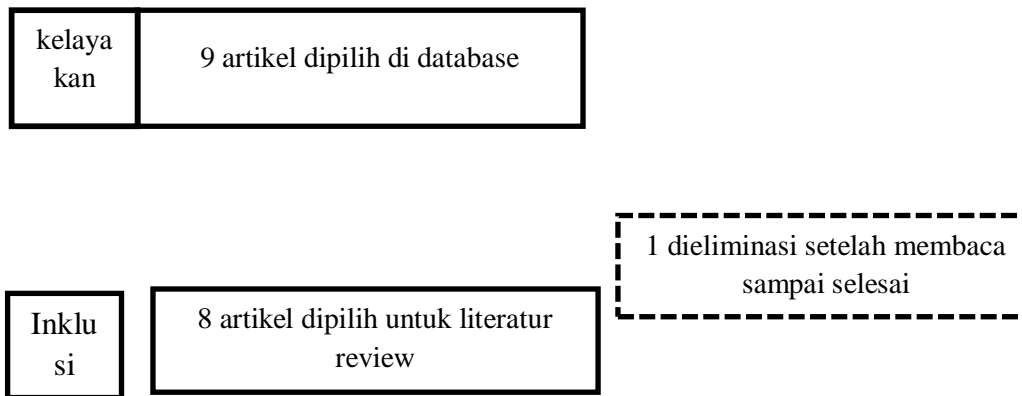
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui *literature review*. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data sekunder yang didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Referensi didapat dari database elektronik yakni Google Scholar dan Portal GARUDA dengan rentang tahun 2016-2021. Pencarian jurnal menggunakan portal Google Scholar dan GARUDA dengan mengetikkan 3 kata kunci judul yaitu “Diare dan Balita”. Pada Portal Google Scholar menghasilkan 11.300 jurnal dan yang sesuai dengan topik ada 5 jurnal sedangkan pada Portal GARUDA didapatkan 287 jurnal namun yang sesuai

hanya 4 jurnal.

Seluruh jurnal yang sudah didapatkan diseleksi kembali menggunakan inklusi dan eksklusi. Dengan kriteria inklusi: jurnal yang mempunyai judul dan abstrak yang berkaitan dengan judul, berbahasa Indonesia dan teks sepenuhnya, jurnal yang dipublikasi pada 2016-2021. Kriteria eksklusi: jurnal yang tidak memiliki doi, sistematik review, dan jurnal yang tidak berhubungan dengan diare pada balita. Dari proses seleksi terdapat 7 jurnal terpilih dan 2 jurnal tereliminasi. Dari total 7 jurnal yang telah dipilih untuk dibaca dengan seksama keseluruhan isinya, maka para peneliti telah menghimpun data mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan diare pada balita.





HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak delapan jurnal dipilih untuk melakukan tinjauan ini, yang semuanya merupakan studi analitik. Sebagian besar dari jurnal yang dipilih menggunakan *Cross Sectional Study*. Jurnal Faktor yang terkait dengan kejadian diare pada anak di bawah usia 5 tahun diterbitkan dari 2016 hingga 2021. Karakteristik dari masing-masing jurnal yang akan direview untuk lebih detailnya pada table 1.

Berdasarkan tinjauan, sebagian besar variabel yang berhubungan dengan

kejadian diare pada anak di bawah 5 tahun, seperti ketersediaan air bersih, penggunaan jamban, pembuangan sampah, usia balita, perilaku mencuci tangan, pengetahuan ibu, keberadaan alat, asi eksklusif, kondisi keluarga, penggunaan botol minum, dan Pengolahan air limbah domestik yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan diare pada balita. Faktor-faktor determinan yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Artikel

| No | Penulis | Jenis penelitian | Tempat penelitian | Sampel penelitian | Jumlah sampel |
|----|--|------------------------|------------------------------------|---|---------------|
| 1 | Alfianur, Toni Zayendra, Tria Monja Mandira, Ritta Farma, dan Nurwulan Adi Ismaya | <i>Cross Sectional</i> | Puskesmas Rejosari Pekanbaru | Balita Puskesmas Rejosari Pekanbaru | 72 Balita |

ISBN 978-623-92728-6-9
Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UPNVJ 2021

| | | | | | |
|---|---|------------------------|----------------------------------|---|------------|
| 2 | Desi Nurfita | <i>Cross Sectional</i> | Puskesmas Bulu Lor Semarang | Balita Puskesmas Bulu Lor Semarang | 84 Balita |
| 3 | Hanifati Sharfina, Rudi Fakhriadi, dan Dian Rosadi | <i>Case Control</i> | Puskesmas Sungai Tabuk Banjar | Balita Puskesmas Sungai Tabuk Banjar | 90 Balita |
| 4 | Sarnita Nurmaningsi, Yusuf Sabila, dan Andi Faisal Fachlevy | <i>Cross Sectional</i> | Puskesmas Abelia Pesisir Kendari | Balita Puskesmas Abelia Pesisir Kendari | 61 Balita |
| 5 | Fera Meliyanti | <i>Cross Sectional</i> | Kelurahan Saung Naga | Balita Kelurahan Saung Naga | 159 Balita |
| 6 | Asa Izati, Dwijowati Asih Saputri, Marlina Kamelia, dan Nurhaida Widiani | <i>Cross Sectional</i> | Puskesmas Kedaton Bandar Lampung | Balita Puskesmas Kedaton Bandar Lampung | 30 Balita |
| 7 | Anita Margaret Wibisono, Ancah Caesarina Novi Marchianti, dan Dion Krismashogi Darmawan | <i>Case Control</i> | Puskesmas Sumberjambe Jember | Balita Puskesmas Sumberjambe Jember | 58 Balita |
| 8 | Revi Meliani, dan Lisneni Dewi | <i>Cross Sectional</i> | Puskesmas Kenten Palembang | Balita Puskesmas Kenten Palembang | 60 Balita |

Tabel 2. Faktor-Faktor Hubungan Penyebab Diare Pada Balita

| Penulis | Jenis Penelitian | Hasil |
|---|-------------------------|--|
| Alfianur, Toni Zayendra, Tria Monja Mandira, Ritta Farma, dan Nurwulan Adi Ismaya | <i>Cross Sectional</i> | faktor-faktor Yang memiliki hubungan dengan kejadian diare pada balita adalah, pengetahuan ibu, mencuci tangan, dan membuang sampah. |
| Desi Nurfita | <i>Cross Sectional</i> | Penyebab diare pada balita meliputi faktor ASI eksklusif, keberadaan alat, dan kepemilikan kaskus. |
| Hanifati Sharfina, Rudi Fakhriadi, dan Dian Rosadi | <i>Case Control</i> | Pengelolaan air limbah, ketersediaan kaskus, kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, botol susu, asi eksklusif, |

| | | |
|---|------------------------|---|
| Pengelolaan dan penyajian makanan dapat menyebabkan diare pada balita. | | |
| Sarnita Nurmaningsi, Yusuf Sabila, dan Andi Faisal Fachlevy | <i>Cross Sectional</i> | Variable penyediaan air bersih, pembuangan air limbah, tinja, sampah, dan keberadaan alat dengan kejadian diare pada balita |
| Fera Meliyanti | <i>Cross Sectional</i> | Adanya hubungan dengan kebiasaan memberi makan, ketersediaan toilet, dan ketersediaan air bersih terhadap kejadian diare pada balita |
| Asa Izati, Dwijowati Asih Saputri, Marlina Kamelia, dan Nurhaida Widiani | <i>Cross Sectional</i> | Sanitasi lingkungan dan kondisi keluarga merupakan penyebab diare pada balita |
| Anita Margaret Wibisono, Ancah Caesarina Novi Marchianti, dan Dion Krismashogi Darmawan | <i>Case Control</i> | Faktor Usia anak dan ASI eksklusif dapat menyebabkan diare pada balita |
| Revi Meliani, dan Lisneni Dewi | <i>Cross Sectional</i> | Faktor-faktor yang memiliki tautan dengan, perilaku ibu yang dapat menyebabkan diare pada balita yaitu pemberian asi, penggunaan botol susu, dan kebiasaan dalam mencuci tangan |

A. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Balita

ASI atau Air Susu Ibu merupakan sumber utama pada bayi baru lahir yang bersifat eksklusif karena diberikan saat berusia 0 hingga 6 bulan. Pada periode ini merupakan masa periode emas untuk pertumbuhan dan perkembangan anak sampai berusia 2 tahun serta ASI dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi dari serangan berbagai penyakit. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus terhadap pemberian dan kualitas ASI yang diberikan, supaya tidak mengganggu pertumbuhan sang anak.⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Desi Nurfitia menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita. Pada 39 balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif 82,1% diantaranya mengalami diare dan sisanya, yaitu sekitar 17,9% tidak menderita diare. Sedangkan, proporsi kejadian diare pada 45 balita yang diberikan ASI Eksklusif sebesar 55,6% dan 44,4% diantaranya tidak menderita diare⁸. Artinya, terdapat selisih yang cukup besar antara proporsi kejadian diare antara balita

yang diberikan ASI Eksklusif dengan yang tidak.

Hal tersebut didukung dengan penelitian Anita Margaret Wibisono, Ancah Caesarina Novi Marchianti, dan Dion Krismashogi Dharmawan (2020) hasil dari analisis bivariat menyatakan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara variabel pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita. *Odd Ratio* (OR) pada variabel ini menunjukkan angka 0,405 yang berarti balita akan berisiko 0,405 kali lebih besar untuk terkena diare apabila tidak diberikan ASI Eksklusif.⁴

Penelitian Hanifati Sharfina, dkk pada tahun 2016 juga menyatakan hal serupa dengan penelitian Anita Margaret Wibisono dkk dan Desi Nurfiti. Pada penelitian tersebut, didapatkan nilai *Odd Ratio* (OR) sebesar 9,036 yang berarti balita akan berisiko 9,036 kali lebih besar untuk menderita diare jika tidak diberikan ASI Eksklusif.¹⁰

B. Hubungan Penyediaan Jamban dengan Kejadian Diare pada Balita

Jamban merupakan salah satu fasilitas kakus atau pembuangan tinja manusia dengan berbagai variasi bentuk seperti jamban jongkok, jamban leher angsa, atau jamban cemplung beserta tempat penampungan air dan kotoran. Sebaiknya setiap keluarga harus memiliki

jamban sebagai sarana kakus seperti untuk buang air kecil dan buang air besar. Penggunaan jamban membantu kondisi lingkungan agar tetap bersih, tidak mencemari sumber air di sekitar, dan meminimalisir keberadaan serangga sebagai vektor penyakit menular seperti diare, kolera, thypus, kecacingan, dan lain-lain.¹¹

Empat dari tujuh jurnal ilmiah yang membahas hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita, menyatakan adanya hubungan bermakna secara statistik antara kedua variabel tersebut.

C. Hubungan Keberadaan Lalat dengan Kejadian Diare pada Balita

Lalat merupakan salah satu vektor penyebab penyakit terutama penyakit saluran pencernaan. Penyakit yang dibawa lalat dikarenakan lalat hinggap pada tempat-tempat kotor sehingga bakteri, kuman, dan virus menempel pada lalat. Selanjutnya lalat yang membawa berbagai macam penyebab penyakit hinggap di makanan atau minuman yang akan dikonsumsi, maka akan berpotensi menyebabkan diare. Sanitasi rumah yang tidak terjaga dapat meningkatkan keberadaan lalat di sekitar rumah. Semakin banyak keberadaan lalat di lingkungan rumah memudahkan tingkat kontaminasi bakteri dari lalat akan semakin mudah.⁸

Penelitian studi *cross sectional* oleh Desi Nurfitra (2017) menyatakan bahwa variabel kepadatan lalat memiliki hubungan yang bermakna secara statistik terhadap kejadian diare, khususnya pada balita. Pada 100 responden yang terpisahkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama merupakan yang terdapat lalat di lingkungan rumahnya dan kelompok kedua yang tidak atau minim keberadaan lalat pada lingkungan rumahnya. Pada kelompok pertama, didapatkan 34 responden (79,1%) yang terkena diare dan 9 responden (20,9%) tidak terkena diare sedangkan pada kelompok kedua, sebanyak 23 responden (56,1%) terkena diare dan 18 responden sisanya (43,9%) tidak terkena diare.⁸

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian oleh Sarnita Nurnaningsi, Yusuf Sabilu, dan Andi Faisal Fachlevy (2017), juga menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara keberadaan dan kepadatan lalat terhadap kejadian diare pada balita dengan *p-value* $0,048 \leq$ tingkat kemaknaan 5 % ($\alpha = 0,05$).¹²

D. Hubungan Sarana Pembuangan Air Limbah dengan Kejadian Diare pada Balita

Saluran Pembuangan Air Limbah atau SPAL merupakan sarana untuk mengelola air limbah dengan menggunakan pipa atau lainnya supaya air limbah dapat mencapai tempat pengelolaan atau

pembuangan limbah. Fungsi dari SPAL di rumah-rumah adalah sebagai saluran untuk membuang air kotor hasil kegiatan rumah tangga seperti air bekas cuci pakaian atau cuci peralatan dapur, air yang dipakai untuk mandi, dan lainnya yang dapat mengganggu kesehatan manusia dan lingkungan.¹³

Menurut penelitian Hanifati Sharfina, Rudi Fakhriadi, dan Dian Rosadi (2016) yang menggunakan uji statistik *chi square*, mendapatkan hasil *p-value* 0,001 dan nilai OR sebesar 19,6 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna secara statistik antara variabel SPAL dengan kejadian diare. Selain itu, nilai OR menggambarkan bahwa responden berisiko 19,6 kali lebih tinggi pada pembuangan limbah yang tidak memenuhi kualifikasi dibanding pembuangan limbah yang memenuhi kualifikasi. Sehingga limbah tersebut mencemari air dan tanah, kemudian juga mencemari makanan atau minuman yang biasa dikonsumsi melalui vektor serangga seperti lalat.¹⁰

Berdasarkan penelitian oleh Sarnita Nurnaningsi, Yusuf Sabilu, dan Andi Faisal Fachlevy (2017), yang juga membahas mengenai hubungan antara variabel sarana pembuangan air limbah terhadap kejadian diare balita mendapatkan hasil dengan *p-value* $0,000 \leq \alpha$ (0,05) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan. Penelitian ini mendapatkan proporsi sekitar

81% responden atau setara dengan 34 orang yang menderita penyakit diare dan 19,0% diantaranya tidak menderita penyakit diare pada kelompok dengan sarana pembuangan air limbah yang tidak memenuhi persyaratan. Sedangkan, pada kelompok lainnya dengan sarana pembuangan air yang memadai, proporsi kejadian hanya terjadi pada 26,3% dari total balita atau sekitar 5 balita yang menderita penyakit diare dan 14 balita diantaranya atau sekitar 73,7% tidak menderita penyakit diare.¹²

E. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Balita

Salah satu pencegahan penyakit diare dengan membiasakan mencuci kedua tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Terutama setelah buang air kecil dan buang air besar, sebelum menyuapi anak, dan setelah membersihkan kotoran anak dapat berpengaruh terhadap pencegahan penularan penyakit diare.⁶

Penelitian studi kualitatif dengan desain cross sectional yang dilakukan oleh Alfianur, Toni Zayendra, tria Monja Mandira, Ritta Farma, dan Nurwulan Adi Ismaya (2021) mendapatkan *p value* sebesar $0,002 < 0,05$ membuktikan bahwa variabel kebiasaan mencuci tangan memiliki hubungan yang bermakna secara statistik terhadap kejadian diare pada balita. Peneliti memberikan kesimpulan hal tersebut terjadi karena kebiasaan mencuci

tangan tanpa sabun dan air mengalir serta cara mencuci kedua tangan yang tidak sesuai dengan anjuran.⁶ Penelitian Hanifati Sharfina, Rudi Fakhriadi, dan Dian Rosadi (2016) melalui hasil analisis bivariat dengan uji statistik *chi square* mendapatkan *p-value* 0,001 sehingga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun atau CPTS terhadap kejadian diare pada balita. Ibu yang mempunyai perilaku terbiasa mencuci tangan pakai sabun memiliki risiko 25,667 kali lebih rendah dibanding ibu yang tidak cuci tangan pakai sabun, hal tersebut terlihat dari hasil OR yang didapatkan sebesar 25,667.¹⁰

F. Hubungan Penggunaan Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Balita

Penggunaan botol susu pada anak-anak biasanya diperlukan saat anak mulai membutuhkan makanan pendamping ASI. Pengawasan ketat terhadap kebersihan botol susu dan dot merupakan salah satu faktor mencegah penyebaran penyakit diare, karena botol susu rentan terkontaminasi bakteri serta di pengaruhi oleh faktor dari perilaku sang ibu yang menjadi faktor risiko penyakit diare. Jika botol tidak dibersihkan dengan baik seperti cara pencucian yang kurang tepat dan menyisakan bagian susu yang menempel pada botol susu akan menjadi tempat berkembangbiaknya bakteri.¹⁴

Berdasarkan penelitian Hanifati Sharfina, Rudi Fakhriadi, dan Dian Rosadi (2016) menyatakan terdapat hubungan antara variabel penggunaan botol susu terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai *p-value* 0,001. Hasil *Odd Ratio* (OR) penelitian ini sebesar 6,476 yang berarti bahwa balita yang menggunakan botol susu sesuai persyaratan akan berisiko 6,476 kali lebih besar untuk mengalami diare dibandingkan dengan balita yang menggunakan botol susu sesuai persyaratan.¹⁰

G. Hubungan Pengelolaan, Penyediaan, dan Penyajian Makanan dengan Kejadian Diare pada Balita

Pentingnya menjaga kebersihan makanan atau minuman yang akan dikonsumsi supaya terhindar dari berbagai penyakit dengan menutup makanan, memasak air hingga matang supaya mematikan semua mikroorganisme yang hidup di dalam air.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifati Sharfina, Rudi Fakhriadi, dan Dian Rosadi (2016) di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk Kabupaten Banjar menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel pengolahan, penyediaan, dan penyajian makanan terhadap kejadian diare pada balita. Hasil yang didapatkan yaitu *p-value* 0,001 dengan *Odd Ratio* (OR) sebesar

4,667 yang berarti proses pengelolaan, penyediaan, dan penyajian makanan yang tidak baik berdampak buruk pada balita dengan nilai risiko 4,667 lebih besar untuk terkena diare dibandingkan dengan balita yang diberikan *treatment* baik pada proses pengolahan, penyediaan dan penyajian makanan.¹⁰

H. Hubungan Kondisi Keluarga Usia Ibu dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita

Penelitian Asa Izati, Dwijowati Asih Saputri, Marlina Kamelia, dan Nurhaida Widiani menyatakan bahwa variabel kondisi orang tua dengan rentang usia 20-35 tahun proporsi balita perempuan sebesar 33,33% terkena diare dan proporsi balita laki-laki 36,67% terkena diare, sedangkan orang tua dengan rentang usia >35 tahun proporsi balita. Perempuan sebesar 6,67% terkena diare dan proporsi balita laki-laki sebesar 23,33% terkena diare. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada usia diatas 35 tahun balita berisiko lebih rendah terkena diare. Karena dengan usia ibu yang masih cukup muda yaitu 20-35 tahun kemungkinan belum memiliki pengalaman dalam mengasuh anak, cara berfikirnya juga lebih cermat maka kesehatan sang balita dapat terjaga dengan baik.¹⁵

I. Hubungan Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita.

Air yang bersih merupakan air yang dapat memenuhi persyaratan dan

karakteristik system penyediaan air layak minum. Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fera Meliyanti 2016, responden yang memenuhi persyaratan penyediaannya air bersih sebanyak 53,5% dan responden yang tidak memenuhi syarat air bersih sebanyak 93,8%. Hal ini disebabkan karena lokasi kelurahan yang berada di kawasan bahu sungai sehingga masih banyak masyarakat yang memanfaatkan air sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari tanpa diolah terlebih dahulu. Dimana hasil penelitian dibuktikan dari uji *chi-square* didapatkan *p value* 0,000.¹⁶

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurnanigsi, sabilu dan Fachlevy (2017) yang mana responden yang memenuhi syarat air bersih sebanyak 25 responden dibandingkan dengan responden yang tidak memenuhi syarat penyediaan air bersih, sebanyak 36 responden. Bedanya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fera Meliyanti. Penelitian ini menggunakan indikator memenuhi atau tidak memenuhinya syarat penyediaan air bersih beserta dengan jumlah responden yang menderita dan tidak menderita diare.

Pada penelitian tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa kejadian diare pada balita lebih signifikan pada kelompok balita dengan fasilitas penyediaan air yang kurang layak atau tidak memenuhi syarat, dengan total 32 balita yang mengalami diare dan

hanya 4 diantaranya yang tidak menderita diare. Sedangkan pada kelompok yang memenuhi syarat penyediaan air bersih, lebih sedikit balita yang terkena diare yaitu sebanyak 7 balita dan 18 diantaranya tidak menderita diare dari jumlah 25 responden.¹²

Jika dilihat dari 2 penelitian diatas dapat disimpulkan tersedia atau tidaknya air bersih yang memenuhi syarat berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

J. Hubungan Sarana Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare pada Balita

Sampah dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya diare jika tidak memiliki pengelolaan yang baik. Karena didalam sampah terdapat bakteri penyebab diare dan dapat disebarkan melalui hewan, salah satunya lalat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurnanigsi, sabilu dan Fachlevy (2017). Melibatkan 48 responden dengan kepemilikan sarana pembuangan sampah yang kurang layak atau tidak memenuhi syarat, dan secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan balita. Hasil penelitian pada kelompok tersebut, didapatkan total 27 kejadian diare pada balita dan 21 diantaranya tidak mengalami diare. Sedangkan responden pada kelompok yang memenuhi persyaratan sarana pembuangan sampah yang baik, hanya 12 orang balita yang menderita diare dan 1 balita tidak menderita diare. Hasil ini terlihat dari hasil uji statistik yaitu nilai *p-*

$value (0,022) \leq 0,05$.¹²

Sejalan dengan hasil penelitian diatas. Penelitian oleh Alfianur dkk di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. Mendapatkan hasil, responden dengan kepemilikan sarana pembuangan sampah yang kurang layak dan tidak memenuhi persyaratan sebanyak 27 ibu, balitanya menderita diare dari total 37 ibu. Sedangkan responden dengan kepemilikan sarana pembuangan sampah yang layak dan memenuhi syarat, sebanyak 21 ibu, balitanya tidak menderita diare dari total responden 35 ibu. Hasil ini dibuktikan dengan uji statistik *chi square* yang di dapatkan nilai $p\ value = 0,01 < 0,05$.⁶ Dapat dilihat dari kedua penelitian diatas bahwa ditemukan adanya hubungan secara statistik antara variabel kondisi sarana pembuangan sampah terhadap kejadian diare pada balita. Indikator yang digunakan pada penelitian tersebut adalah memenuhi atau tidak memenuhinya syarat pembuangan sampah.

K. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka akan mempengaruhi bagaimana ibu mencegah terjadinya diare pada balita, mengetahui apa yang menjadi penyebab terjadinya dan bagaimana penanggulangannya. Menurut Hidayat (2008), kurangnya pengetahuan mengenai

diare dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan gaya hidup yang kurang sehat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alfianur dkk di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. Didapatkan hasil yaitu Pengetahuan ibu mengenai diare cukup tinggi yaitu sebanyak 43 ibu (59,7%). Dari Analisa *chi Square* didapatkan nilai $p\ value 0,001 < 0,05$ yang berarti, terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita dengan nilai *Odds Rasio* (OR) 7,3 dimana ibu yang memiliki pengetahuan rendah akan mempunyai resiko 7,3 kali lebih tinggi untuk terjadi diare pada balitanya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi.⁶Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibisono, Marchianti dan Dharmawan di Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember (2020). Bahwa variabel pengetahuan ibu tidak terdapat hubungan dengan kejadian diare pada balita. Variabel pendidikan ibu mempunyai nilai $p\ value 0,263$ yang artinya pengetahuan ibu tidak adanya pengaruh atau hubungan terhadap kejadian diare berulang pada balita. Sejalan dengan penelitian Iswari (2011) dengan $p\ value 0,214$ dan Wulandari (2009) dengan $p\ value 0,08$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare berulang pada balita. Hal tersebut dikarenakan ibu dengan tingkat pendidikan

rendah kemungkinan mempunyai informasi/ pengalaman menangani diare sehingga ibu lebih berhati – hati agar tidak terjadi diare berulang pada anak.⁴

L. Hubungan Informasi Kesehatan dengan Kejadian Diare pada Balita

Informasi kesehatan merupakan salah satu perhatian penting bagi seluruh masyarakat pada kasus ini khususnya ibu.

Karena jika ibu mempunyai informasi kesehatan yang baik atau luas maka akan baik pula ibu menangani kasus kesehatan khususnya diare, seperti apa yang menjadi penyebab diare, bagaimana penanggulangan dan pengendaliannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fera Meliyanti 2016, mendapatkan hasil bahwa balita dari responden dengan akses terhadap informasi mengenai kesehatan yang kurang memadai, lebih banyak yang menderita diare yaitu sebanyak 85,4%. Sedangkan proporsi kejadian diare pada balita dari responden dengan informasi kesehatan hanya sebanyak 36,4%. Selain itu, hasil uji statistik *chi square* pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara variabel informasi kesehatan dengan kejadian diare pada balita.¹⁶

M. Hubungan Cara Pemberian Makan dengan Kejadian Diare pada Balita

Cara pemberian makan dapat menjadi penyebab diare pada balita. karena jika ibu tidak memperhatikan bagaimana cara pemberian makan yang baik, seperti menjaga kebersihan makanan, alat makan, dan kesesuaian pemberian makan pada umur balita. Maka akan memungkinkan balita terkena diare.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fera Meliyanti 2016. Didapatkan hasil pada responden yang cara pemberian makannya tergolong baik, ditemukan lebih sedikit kejadian diare yaitu dengan proporsi 20,2% sedangkan responden yang cara pemberian makannya tidak baik, kejadian diare pada balita ditemukan dengan proporsi sebesar 40%. Pada Penelitian ini, variabel cara pemberian makan pada balita ditemukan memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian diare pada balita dengan *p value* $0,001 < 0,05$.¹⁶

Kusumawardani pun menyatakan hal serupa yakni adanya hubungan yang bermakna antara higiene makanan pemdamping ASI terhadap kejadian diare pada balita.

KESIMPULAN

Setelah membaca delapan jurnal secara menyeluruh, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita adalah penyediaan sumber air bersih, penggunaan jamban, pembuangan sampah,

usia balita, perilaku mencuci tangan, pengetahuan ibu, keberadaan alat, asi eksklusif, kondisi keluarga, penggunaan botol minum, dan pengelolaan saluran pembuangan air limbah rumah tangga yang kurang baik maka dapat menimbulkan risiko penyakit diare pada balita.

SARAN

Alangkah baiknya, apabila dilakukan penyuluhan kesehatan untuk masyarakat secara komperhensif oleh para tenaga kesehatan yang dibantu oleh pemerintah daerah yang membahas penyakit diare dan faktor-faktor penyebabnya terutama di daerah-daerah yang berpotensi terjadinya KLB. Mengikutsertakan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan penyebaran diare. Diharapkan masyarakat dapat menjaga hygiene dan sanitasi perseorangan maupun lingkungan serta menerapkan hidup bersih dan sehat supaya terhindar dari penyakit diare. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat melanjutkan penelitian mengenai faktor-faktor determinan yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terry Yuliana, SKM, MKM selaku dosen pembimbing yang telah membimbing kami dalam menyusun Literature Review ini.

2. Para Akademisi dan Praktisi atas ilmu dan publikasinya yang menjadi acuan kami dalam penyusunan Literature Review.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2013 [Internet]. 2013 [cited 2021 Jun 8]. Available from: [https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/general/Hasil Riskesdas 2013.pdf](https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/general/Hasil_Riskesdas_2013.pdf)
2. Asmirandah A. PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN VIDEO DAN LEAFLET TERHADAP PENGETAHUAN IBU DALAM MANAJEMEN DIARE DI DESA LAMAN PANJANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA BUAT KABUPATEN BUNGO JAMBI 2019 - eSkripsi Universitas Andalas [Internet]. [Padang]: Universitas Andalas; 2020 [cited 2021 Jun 8]. Available from: <http://scholar.unand.ac.id/55239/>
3. Eugene Sampakang R, Herwanto. Angka kejadian diare pada anak usia 6-24 bulan dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan. Tarumanagara Med J [Internet]. 2019 Oct 29 [cited 2021 May 24];2(1):143–7. Available

- from:
<https://journal.untar.ac.id/index.php/tmj/article/view/5859>
4. Wibisono AM, Marchianti ACN, Dharmawan DK. Analisis Faktor Risiko Kejadian Diare Berulang Pada Balita di Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember. *J Agromedicine Med Sci* [Internet]. 2020 Jan 9 [cited 2021 May 30];6(1):43. Available from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAMS/article/view/9657>
 5. Azmi, Sakung J, Yusuf H. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambaيرا Kabupaten Pasangkayu. *J Kolaboratif Sains*. 2018 Nov;1(1).
 6. Alfianur A, Zayendra T, Mandira TM, Farma R, Ismaya NA. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. *Edu Masda J*. 2021;5(1):54.
 7. Kementrian Kesehatan RI. Manfaat ASI Eksklusif untuk Ibu dan Bayi [Internet]. Kementrian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan. 2018 [cited 2021 Jun 11]. p. 1. Available from: <https://promkes.kemkes.go.id/manfaat-asi-eksklusif-untuk-ibu-dan-bayi>
 8. Nurfitita D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Bulu Lor Kota Semarang. *Kes Mas J Fak Kesehatan Masy* [Internet]. 2017 [cited 2021 Jun 7];11(2):149–54. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/295186625.pdf>
 9. Wibisono AM, Marchianti ACN, Dharmawan DK. Risk Factor Analysis of Recurrent Diarrhea on Toddlers in Sumberjambe Health Center Jember Regency. *J Agromedicine Med Sci* [Internet]. 2020 Jan 9 [cited 2021 May 24];6(1):43. Available from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAMS/article/view/9657>
 10. Sharfina H, Fakhriadi R, Rosadi D. Pengaruh Faktor Lingkungan dan Perilaku terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk Kabupaten Banjar [Internet]. Vol. 3, *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2016 Feb [cited 2021 Jun 7]. Available from: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JPKMI/article/view/2755>
 11. Dinas Kesehatan Kota Malang. Menggunakan jamban sehat [Internet]. Dinas Kesehatan Kota Malang. 2016 [cited 2021 Jun 11].

- Available from: http://bapelkescikarang.bppsdmk.kemkes.go.id/kamu/kurmod/pengolahanairlimbah/mi-4b_modul_pembuatan_spal_sederhana.pdf
12. <https://dinkes.malangkota.go.id/2016/04/18/menggunakan-jamban-sehat/>
12. Nurnaningsi S, Sabilu Y, Fchlevy AF. Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Bagian Pesisir Kota Kendari Tahun 2017. *J Ilm Mhs Kesehat Masy* [Internet]. 2017 [cited 2021 Jun 7];2(6):1–11. Available from: <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=538684&val=9109&title=FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ABELI BAGIAN PESISIR KOTA KENDARI TAHUN 2017>
13. Balai Pelatihan Kesehatan. Pembuatan Saluran Pembuangan Air Limbah Sederhana. In: Modul Pembuatan SPAL Sederhana [Internet]. [cited 2021 Jun 11]. p. 1–20. Available from: <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/15>
14. Harris MFN, Heriyani F, Hayatie L. Hubungan Higienitas Botol Susu dengan Kejadian Diare di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin. *Berk Kedokt* [Internet]. 2017 May 12 [cited 2021 Jun 11];13(1):47. Available from: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbk/article/view/3439>
15. Izati A, Saputri DA, Kamelia M, Widiani N. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. *J Ilmu Kedokt dan Kesehat* [Internet]. 2020 Jul 2 [cited 2021 Jun 7];7(2). Available from: <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1774888>
16. Meliyanti F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita. *J Aisyah J Ilmu*